

Diskriminasi Gender pada Cerpen *Perempuan dan Sebilah Pisau*: Sebuah Kajian Feminisme Sastra

Muyassaroh¹⁾

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Mayor Sujadi No.46. Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru,
Kab. Tulungagung, Jawa Timur 66221

Adella Diva Rahmadian²⁾

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.95. Cempaka Putih, Kec. Ciputat Timur,
Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Fais Afifa³⁾

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.95. Cempaka Putih, Kec. Ciputat Timur,
Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

adella.divard@gmail.com²⁾

Abstract

The research carried out has substance to analyze aspects of feminism contained in a literary work, namely in the form of cases of gender segregation or more familiarly known as cases of discrimination. This case was experienced by a female character in the short story "Women and a Knife" by Tati Y Adwinata. This research is oriented to the theory of feminism. Feminism theory is a theory that examines gender equality between feminists and men. Feminism focuses on fulfilling the rights of feminists and harmonizing the position of feminists as a form of rejection of differences in dignity with men. The aspects studied in this study are the forms of injustice experienced by the female characters in the short story, where these actions are examples of gender discrimination. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data analysis technique was carried out by analyzing the contents of the short story as a whole. The source of the data in this study is every sentence in the short story "Women and a Knife" which was published in the Republika newspaper, on March 13, 2022.

Keywords: *Feminism, gender discrimination, short stories.*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan memiliki substansi untuk menganalisis aspek feminisme yang terdapat dalam suatu karya sastra, yakni berupa kasus segregasi gender atau yang lebih akrab dikenal sebagai kasus diskriminasi. Kasus tersebut dialami dan dihadapi oleh seorang tokoh perempuan dalam cerpen "Perempuan dan Sebilah Pisau" karya Tati Y Adwinata. Penelitian ini berorientasi pada teori feminisme. Teori feminisme merupakan teori yang mengkaji tentang kesetaraan gender feminis dengan laki-laki. Feminisme berfokus pada pemenuhan hak-hak kaum feminis serta menyalurkan kedudukan kaum feminis sebagai bentuk penolakan terhadap perbedaan harkat dengan kaum laki-laki. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerpen tersebut, di mana perbuatan tersebut merupakan contoh dari diskriminasi gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis isi cerpen secara keseluruhan.



Sumber data dalam penelitian ini ialah setiap kalimat dalam cerpen "Perempuan dan Sebilah Pisau" yang dimuat dalam surat kabar Republika, pada tanggal 13 Maret 2022.

Kata Kunci: Feminisme, diskriminasi gender, cerpen.

PENDAHULUAN

Istilah cerpen merupakan bentuk akronim yang di dalamnya terdiri dari gabungan kata, yakni cerita pendek. Cerpen ialah sebuah produk sastra yang biasanya mengisahkan sekelumit peristiwa yang dialami seorang tokoh dalam hidupnya. Pada umumnya, membaca cerpen dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan waktu yang diperlukan untuk membaca novel. Dalam cerpen, pengarang tidak mendeskripsikan secara signifikan mengenai tokohnya, pengarang cenderung jarang mengelokkan nasib pelakunya seperti yang sering kita temui dalam novel. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam cerpen pengarang tidak membayangkan secara keseluruhan masa-masa yang dilalui oleh si tokoh, melainkan hanya segelintir, berdasarkan mana yang sungguh-sungguh memiliki makna untuk ditampilkan (Kerti, 2020). Cerpen adalah cerita yang diangkat dari satu peristiwa atau satu pengalaman seseorang yang paling berkesan dan paling menarik untuk diceritakan kepada orang lain dengan tujuan memberi edukasi moral, religi, ataupun hiburan (Nurhayati, 2022).

Sumardjo (2001) memaparkan bahwa cerita pendek merupakan produk dari sebuah seni yang dipadukan dengan keterampilan dalam menggambarkan sebuah cerita. Selain itu, dalam sebuah cerpen pada umumnya terdiri dari kesatuan komponen secara tunggal namun berbentuk utuh sehingga dalam cerpen semua unsurnya sepadan, bersifat tidak terpisahkan, dan tentunya memiliki makna yang kaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan produk fiksi (rekaan) dengan cakupan ide yang cenderung tunggal dalam menjabarkan tokoh beserta karakternya (Sukino, 2010).

Kemudian, seperti yang dijabarkan oleh (Jassin, 1983) cerita pendek merupakan karangan singkat, hanya berisi poin utama yang menjadi *highlight* dari karangan tersebut. Walau hanya berisi intisari saja, bukan berarti pengarang dapat bebas bercerita sesuka kehendaknya. Setiap peristiwa yang diceritakan tentunya perlu ditelaah dengan saksama serta perlu diberi batasan agar cerita yang disajikan tetap singkat dan pendek. Cerita pendek hendaknya harus bersifat lebih menyatu dan padu dibandingkan dengan novel ataupun roman (Sudjiman, 1990) menekankan bahwa cerita pendek dikenal sebagai karangan yang berisi sebuah kisah, di dalamnya hanya memuat maksimal sepuluh ribu kata. Hasil karangan tersebut memiliki substansi untuk menyajikan kesan maupun makna tunggal. Cerita pendek hanya terfokus pada seorang tokoh pada suatu kondisi dalam satu masa tertentu (Arif, 2022).

Sama halnya dengan karya sastra lain, dalam cerpen pun terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Aminuddin berpendapat bahwa unsur intrinsik merupakan komponen-komponen fiksional yang menjadi pondasi utama dalam menggarap sebuah karya, baik fiksi maupun karya lainnya, sedangkan menurut Nurgiyantoro, unsur ekstrinsik merupakan komponen pembentuk sebuah karya fiksi, yang lingkup jangkauannya bersifat eksternal, meski tidak terlibat secara langsung dengan

struktur intern, unsur eksternal turut mempunyai peran serta berpengaruh terhadap terciptanya sebuah karya (Pramidana, 2020). Selain unsur ekstrinsik, terdapat pula unsur intrinsik, yang cakupannya terdiri atas tema, gaya bahasa, sudut pandang, tokoh dan penokohan, alur, amanat, serta latar. Unsur intrinsik lebih dikenal sebagai komponen pembentuk yang turut mengonstruksi sebuah karya, sedangkan unsur ekstrinsik berkenaan dengan latar belakang serta ideologi pengarang yang turut berpengaruh dalam proses lahirnya suatu karya sastra.

Digunakan teori kritik sastra feminis dalam penelitian ini. Kajian sastra feminis merupakan cabang dari ilmu teori sastra, di mana yang menjadi fokus penelitiannya adalah kaum perempuan. Substansi yang menjadi ideologi feminis dalam cakupan penelitian ilmu sastra ialah memahami dengan saksama bagaimana reputasi peran perempuan yang kemudian terlukis dalam sebuah karya sastra (Sugihastuti, 2002). Feminisme merupakan sebuah aksi yang berasal dari dunia Barat. Kabarnya, aksi feminisme ini mulai lahir pada pertengahan abad ke-19.

Secara umum, feminisme merupakan sebuah ideologi mengenai kebebasan hak perempuan yang terlihat dari aksi pengecaman terhadap ketidakadilan yang seringkali dialami oleh kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut tak lain merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara gender laki-laki dan perempuan. Dewasa ini, diketahui bahwa terdapat berbagai macam penafsiran mengenai hakikat feminisme, pada umumnya faktor waktu sekaligus tempat turut mempengaruhi penafsiran mengenai konsep feminisme sendiri. Namun, pada dasarnya hakikat sebenarnya dari feminisme ialah mengupayakan sebuah kebebasan kaum perempuan dalam berekspresi, berpartisipasi, serta berkontribusi aktif pada setiap aspek kehidupan, memperjuangkan kesetaraan hak serta keadilan dalam kehidupan baik bermasyarakat maupun bernegara. Aksi tersebut tentunya bertujuan untuk mengupayakan sebuah perubahan yang lebih baik, perjuangan yang dilakukan kaum feminis nyatanya memiliki substansi untuk mendapatkan ekualitas hak di mata publik serta mendapat kebebasan dirinya sebagai anggota masyarakat. Adapun beberapa filosofi yang menjadi dasar feminisme, adalah:

1. Jika ditelaah berdasarkan aspek biologi dan fitrahnya, kaum feminis merupakan kelompok manusia yang memiliki keistimewaan dengan kekhususan yang mereka miliki. Bila ditinjau dari segi biologi, hanya kaum feminis-lah yang mengalami proses menstruasi, *pregnancy*, melahirkan, sampai proses menyusui. Kemudian jika dilihat dari fitrahnya, kaum feminis terlahir untuk menjadi seorang ibu sekaligus istri di masa yang akan datang, oleh karenanya mereka harus memiliki bekal untuk mengasuh, mendidik, dan mengasih anak-anaknya.
2. Seorang perempuan hendaknya harus cerdas dan mampu menentukan mana yang terbaik baginya dan mana yang merugikan dirinya, kemudian ia merefleksikannya bersama dengan kaum feminis lainnya sehingga sampailah mereka pada suatu kesadaran mengenai hakikat dari seorang perempuan, menyangkut hak serta kewajiban yang mereka miliki.
3. Ketika seorang perempuan telah menyadari bahwa selama ini laki-laki selalu menjadi penentu dalam kehidupan kaum feminis. Hal itu lantas mendatangkan rasa ketidakpuasan bagi kaum feminis. Mereka memahami bahwa laki-laki merupakan seorang pemimpin yang memiliki kuasa lebih besar dibandingkan

perempuan, namun hal itu bukan berarti laki-laki dapat berbuat semaunya, mengandalkan kaum perempuan, bahkan menuntut untuk selalu mematuhi kemauan mereka.

4. Lantas, hadirnya feminisme memiliki misi untuk merombak semua ketidakadilan itu, baik dari segi kekuasaan maupun adanya sikap sewenang-wenang lelaki yang seringkali ditujukan kepada perempuan. Perempuan berhak membuat keputusan, berhak pula memutuskan mana yang dianggap benar untuk dirinya (Djamal, 2009).

Terdapat sejumlah pendekatan yang dilakukan dalam studi mengenai perempuan yang melibatkan sejumlah sosiolog, (Ollenburger dan Moore, 2002) menerangkan bahwa pendekatan tersebut mencakup kultur feminisme marxis, feminisme liberal, feminisme sosialis, dan feminisme radikal. Selain itu, untuk lingkup yang tidak begitu luas, terdapat konsep-konsep yang lebih modern berkaitan dengan feminisme kultural serta feminisme pascakultural. Sejumlah pendekatan yang digunakan pada hakikatnya memiliki keterkaitan serta kesamaan, yakni sama-sama berfokus pada perilaku penindasan dan pengucilan terhadap kaum perempuan dalam lingkup masyarakat.

Pada kultur feminisme liberal, minimnya tingkat pendidikan serta kesempatan kaum perempuan untuk berkembang menjadi penyebab utama terjadinya penindasan terhadap kaum feminis. Lantas solusi yang kemudian digunakan untuk menyelesaikan persoalan ini adalah memperbanyak kesempatan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan yang diinginkan, lalu hendaknya peluang tersebut ditingkatkan melalui institusi ekonomi maupun pendidikan. Sementara itu, yang menjadi dasar sosial dalam pendekatan ini berdasarkan yang disampaikan oleh (Ollenburger dan Moore, 2002) bahwa problema tersebut timbul saat terjadinya peristiwa revolusi Prancis serta masa enkulturasi di wilayah Eropa Barat.

Berbagai perubahan sosial secara signifikan lantas melahirkan banyak argument moral maupun politik yang berbicara mengenai kejayaan serta konvensi yang disahkan saat itu. Mereka memiliki asumsi bahwa, apabila perempuan diberi peluang atau keleluasaan yang sama dengan lelaki untuk bersaing, maka bukan tidak mungkin jika mereka mampu berjaya. Secara khusus, masyarakat feminis liberal menyangkal sebuah anggapan bahwa analisis yang bersifat sistematis tentang faktor struktural yang memandang bahwa hambatan-hambatan sosial mampu ditangani dengan usaha secara individu yang disertai dengan adanya campur tangan dari pemerintah. Kemudian mereka pun turut melalaikan fakta bahwa diskriminasi di lingkungan sosial maupun institusional berdampak buruk karena dapat mempengaruhi individu dalam membuat pilihan sehingga meringkus keadilan.

Perbedaan dalam strata perekonomian dan adanya klasifikasi terhadap corak organisasi sosial merupakan penyebab dari adanya penindasan terhadap kaum feminis (Ollenburger dan Moore, 2002). Tatanan kelas yang diklasifikasikan berdasarkan kepemilikan pribadi atau *private property* secara melekat bersifat menyengsarakan bagi kaum perempuan. Kunci utama yang menjadi dasar pembeda antara feminisme marxis dengan pendekatan feminis lain yakni, adanya anggapan yang menyebutkan bahwa kehidupan sosial yang bersifat kapitalis serta adanya

tirani merupakan bentuk penindasan yang paling utama. Totaliter terhadap kelas seringkali diidentikan sebagai sebuah cara kaum kapitalis untuk menggilas kaum perempuan pada posisi-posisi yang direndahkan. Di beberapa skema kapitalisme, perempuan bahkan dijadikan sebagai cadangan pekerja yang bernilai murah dan tidak berkompeten, sehingga perempuan seringkali dicap bodoh saat itu. Pada salah satu buku Marxis, yakni *The Origin of Family, Private Property and The State* karya *FriedriccheEngels*, menggambarkan bagaimana pertalian antara introduksi kepemilikan pribadi dengan kasus represi perempuan dalam tatanan kelas masyarakat. Ia mendeskripsikan kaitan antara represi yang dilakukan oleh kaum patriarki terhadap perempuan dalam lingkungan masyarakat, serta represi ploretariat yang dilakukan oleh kaum borjuis. Berikutnya, (Ollenburger dan Moore, 2002) membayangkan satu karya milik Benstone (1969) yang mencerminkan pula budaya feminis Marxis pada awal ketika ia mengedepankan nilai tukar atau kurs seorang buruh yang nyatanya dibatasi sebagaimana upah-upah pekerja dalam perekonomian pasar.

Menurut persepsi kaum feminisme radikal, diidentifikasi bahwa penindasan yang terjadi pada kaum perempuan merupakan akibat dari adanya corak patriarkis dalam kehidupan sosial. Corak tersebut lantas menjadi kasus penindasan dasar yang kerap dialami perempuan pada masa itu. Selain karena corak patriarkis, penindasan atau represi kaum perempuan turut diwarnai dengan perilaku eksploitasi pada aspek jasmaniah, seksisme, rasisme, serta heteroseksisme. Penindasan-penindasan tersebut sangat berkaitan dengan penindasan secara patriarkis dan terjadi dengan signifikan. Agar kaum perempuan dapat terbebas dari kasus represi maka hendaknya perlu merombak tatanan masyarakat patriarkis.

Ditekankan oleh (Ollenburger dan Moore 2002), patriarki ataupun tatanan kelas dalam masyarakat merupakan penindasan yang paling sering terjadi pada kaum feminisme sosialis. Feminisme sosialis sendiri adalah bentuk sentralisasi dan upaya dalam memberi pedoman oleh kaum feminis untuk kaum feminis lainnya. Mereka memberikan penyuluhan kembali mengenai pendekatan historis milik Marxian agar memaklumi apa saja wujud dari penindasan terhadap perempuan, terutama yang berkaitan erat dengan prinsip jenis kelamin, hierarki dalam pembagian kerja yang bersifat seksual, dan keluarga. Pada strata feminisme sosialis, kaidah-kaidah dalam memecahkan masalah sebagai upaya untuk mencengangkan perubahan mencakup lingkup-lingkup perubahan sosial yang bersifat radikal dalam nurani masyarakat.

Fokus utama dalam feminisme kultural ini berpegang pada sebuah asumsi yang menyatakan bahwa feminitas adalah wujud perangai yang dimiliki manusia dan kehadirannya sangat dibutuhkan. Mereka kembali mengidentifikasi konsep feminis pada suatu paradigma yang sifatnya positif, demi mendapatkan sebuah pemahaman yang ideal melalui peran, atribut, ataupun perilaku yang berhubungan dengan feminitas berikut berbagai asumsi terhadap feminitas yang dicetuskan oleh kaum patriarkis.

Masyarakat feminis pascastrukturalis terfokus pada kaidah-kaidah yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah, salah satunya yakni memecahkan masalah dengan cara individual, seperti halnya pada diskriminasi di bidang ekonomi. Pada umumnya, sangatlah nihil bagi seorang perempuan dalam

menemukan cara agar dapat keluar dari feminitas, serta tidak terdapat cara untuk keluar dari asumsi yang dicetuskan kaum patriarkis kepada perempuan (Ollenburger dan Moore, 2002). Jika seorang perempuan berkehendak untuk menarik diri sebagai jenis kelamin kedua, istilahnya seperti menjadi "orang lain", maka ia harus mampu mengenyahkan berbagai tekanan yang ada di sekitarnya. (Tong, 1989) menyampaikan seruan *De Beauvoir*, yang merupakan upaya untuk menerapkan tiga kaidah yang digunakan sebagai strategi. Pertama, perempuan hendaknya memiliki karier atau pekerjaan, walaupun jenis pekerjaannya berada di tengah struktur kapitalis yang pada dasarnya bersifat represif dan eksploitatif. Sebab dengan adanya pekerjaan, maka diharapkan kaum perempuan dapat mengendalikan nasibnya sendiri serta mencukupi kehidupannya secara mandiri. Kedua, perempuan harus merasakan pendidikan yang baik, sebab menjadi pribadi yang berintelektual dapat menunjang kehidupannya sehari-hari, meliputi bagaimana ia berpikir dan mencari makna tertentu dari berbagai hal dalam hidupnya. Ketiga, perempuan harus berupaya untuk menjadi pribadi yang sosialis, mampu mentransformasikan kondisi masyarakat yang kemudian akan turut membantu menanggulangi berbagai konflik mengenai objek maupun subjek serta karakteristik yang dimiliki orang lain (Gde, 2018).

Di dalam cerita fiksi, banyak ditemukan kisah para tokoh perempuan yang kerap dikucilkan, diperlakukan, serta diasumsikan sebagai individu yang posisinya lebih rendah dibandingkan dengan tokoh lelaki. Seperti halnya pada cerpen karya Tati Y Adiwinata yang berjudul "Perempuan dan Sebilah Pisau", pengarang menceritakan tentang kehidupan tokoh perempuan bernama Mina sebagai istri yang hanya direndahkan oleh suaminya yang bernama Anwar, tidak hanya itu Mina merasa terkekang, korban kekerasan fisik, dan budak rumah tangga. Dalam kasus ini, perempuan seringkali dideskripsikan sebagai tokoh yang ditindas, dianiaya, diperlakukan dengan tidak adil, bahkan menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh kaum lelaki.

Semua citra tersebut lantas mendatangkan persepsi bahwasannya posisi kaum perempuan itu memang lebih rendah dari kaum lelaki. Dari adanya kasus ketidakadilan yang dialami perempuan ini, maka terbentuklah sebuah kampanye yang bertujuan untuk memperjuangkan, memperbaiki, dan menyamaratakan derajat perempuan dengan laki-laki. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Mina merupakan contoh kasus diskriminasi gender.

Secara terminologis, didefinisikan bahwa gender merupakan adanya harapan-harapan yang berkembang dalam budaya manusia terhadap kaum perempuan dan kaum laki-laki. Pada dasarnya, gender adalah konsep kultural, umumnya digunakan untuk memisahkan antara perilaku, peran, karakteristik emosional, maupun kondisi mental kaum laki-laki dan kaum perempuan. Konsep tersebut hadir disebabkan adanya pandangan yang telah lama berkembang dalam masyarakat mengenai kedua jenis kelamin tersebut (Rokhmansyah, 2016).

Diskriminasi merupakan suatu bentuk perilaku yang pada dasarnya bersifat merugikan orang lain karena melanggar hak asasi manusia (Ihromi, 2007). Diskriminasi sering ditandai dengan adanya perbedaan dalam memperlakukan seseorang. Perbedaan perilaku tersebut pada umumnya disebabkan oleh faktor gender, agama, strata ekonomi, serta ras. Segala bentuk pengucilan dan pelecehan

terhadap seseorang berdasarkan agama, gender, ataupun ras termasuk ke dalam kasus diskriminatif. Dalam Rekomendasi No. 19 pada sidang ke 11 Komite tahun 1992, mengenai kekerasan pada perempuan yang termaktub dalam undang-undang menjelaskan bahwasanya perilaku diskriminasi mencakup tindakan kekerasan yang dilakukan atas dasar perbedaan jenis kelamin, yakni tindakan yang seringkali dialamatkan untuk kaum perempuan, hanya karena dirinya adalah seorang perempuan (Ihromi, 2007). Adapun hakikat dari diskriminasi gender merupakan sebuah perilaku tidak adil, ditandai dengan adanya perbedaan sikap secara signifikan serta memperlakukan manusia secara sewenang-wenang hanya karena perbedaan jenis kelamin (Unsriana, 2014).

Banyaknya kasus diskriminasi yang terjadi pada kaum perempuan lantas mendorong kami untuk mengkajinya melalui pendekatan ilmu sastra. Berbekal data berupa cerpen "Perempuan dan Sebilah Pisau", kami mencoba untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kasus diskriminasi yang dikenyam seorang perempuan yang merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Dalam cerpen tersebut, tema diskriminasi terhadap perempuan sangat kuat. Poin penting dari penelitian ini yaitu untuk menyajikan sebuah wawasan baru kepada pembaca mengenai berbagai bentuk kasus diskriminasi berdasarkan gender, kasus tersebut dialami oleh tokoh Mina dalam cerpen ini.

Gender dikenal berkaitan erat dengan fungsi serta tanggung jawab yang kemudian dialamatkan kepada kaum laki-laki dan juga perempuan. Fungsi dan tanggung jawab keduanya ditentukan sebagai konvensi yang dicetuskan dalam masyarakat. Pada dasarnya, gender memiliki hubungan yang erat dengan ideology yang lahir dalam kehidupan bermasyarakat. Ideologi tersebut dijadikan pedoman agar seorang perempuan dan lelaki dapat memahami betul bagaimana ia berpikir dan berperilaku, yang tentunya harus sesuai dengan konvensi yang ada di wilayahnya. Pembahasan mengenai gender dapat diartikan sebagai sebuah proses menilik posisi perempuan dan laki-laki dari segi kekeluargaan, peran, dan kredibilitas keduanya dalam mengatasi sistem-sistem yang ada dalam kehidupannya, meliputi sikap tanggung jawab, kontribusi yang dilakukan, serta hak dan kewajiban.

Pada dasarnya, gender adalah pemisahan pada tanggung jawab maupun peran yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, sesuai dengan konvensi sosial yang berlaku. Gender bukanlah istilah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Gender ialah hasil dari adanya proses sosialisasi, yang konon dalam sejarah melalui proses yang tidaklah singkat. Adanya klasifikasi peran yang berbeda antara kaum perempuan dan laki-laki tentunya bersifat dinamis, hal tersebut dapat bertransformasi maupun terus bergilir dari masa ke masa (Dalimoenthe, 2020).

Dalam lingkup sastra, pengkajian mengenai gender sangat berkaitan erat dengan hadirnya aspek tokoh dan penokohan. Pengkajian yang dilakukan lantas menjadi acuan utama dalam proses klasifikasi karya sastra, yang kemudian digolongkan dalam ragam feminisme. Pada mulanya, teori feminisme lahir dari masyarakat barat dan perlahan mulai meruap ke berbagai penjuru dunia, termasuk wilayah Republik Indonesia. Pada proses perkembangannya, para ahli dominan menyepakati pembahasan bahwa feminisme erat kaitannya dengan unsur tokoh dan penokohan yang melekat pada citra perempuan yang terlukis dalam suatu karya sastra (Azwardi, 2018).

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, berisi langkah-langkah atau prosedur yang digunakan dalam menuntaskan berbagai masalah yang terdapat dalam proses penelitian. Metode ini pada dasarnya melahirkan data yang sifatnya deskriptif yakni berupa uraian tertulis maupun lisan dari apa yang telah dikaji (Syamsuddin & Damaianti, 2006). Penelitian menggunakan metode kualitatif berarti cenderung menggunakan pendekatan analisis karena metode kualitatif bersifat deskriptif. Analisis deskriptif sering didefinisikan sebagai kaidah penyelesaian masalah dengan menyelidiki permasalahan, tentunya berpedoman pada landasan teori yang digunakan. Pada tahap analisis data peneliti terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap isi cerpen, mengklasifikasikan berbagai permasalahan yang ada, kemudian menguraikan hubungan antara permasalahan tersebut dengan landasan teori yang digunakan. Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat disebutkan bahwasanya metode kualitatif adalah metode yang cocok digunakan untuk mengembangkan landasan teori, tentunya melalui perolehan data di lapangan.

Penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada analisis kasus diskriminasi gender yang menimpa tokoh Mina dalam cerpen “Perempuan dan Sebilah Pisau” yang terbit pada koran *Republika* tahun 2022, ditulis oleh Tati Y Adiwinata. Analisis data dalam penelitian deskriptif terbatas pada tingkat deskripsi, yaitu mengolah dan menyajikan data secara terstruktur, agar cenderung mudah diidentifikasi dan diakses. Instrumen yang dilibatkan dalam proses penelitian ini adalah manusia sebagai peneliti itu sendiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi cerpen “Perempuan dan Sebilah Pisau”. Adapun prosedur yang dilakukan dalam proses penelitian yaitu dengan membaca secara koherensi isi cerpen, lalu mengidentifikasi kutipan, narasi, maupun dialog tokoh yang menandakan adanya perbuatan diskriminasi, mencatat data-data tersebut, kemudian menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dipaparkan dalam penelitian ini berupa uraian kalimat, yang kemudian turut diwacanakan berdasarkan aspek atau tema yang menjadi fokus penelitian. Sebelum disajikan, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kalimat-kalimat dalam cerpen “Perempuan dan Sebilah Pisau”, untuk mengetahui bentuk kasus diskriminasi yang dialami tokoh tersebut.

Cerpen “Perempuan dan Sebilah Pisau” merupakan cerpen yang mengusung tema feminisme di dalam cerpennya. Hal ini terlihat dari cara pengarang menguraikan cerita dan memfokuskan tokoh utama pada seorang wanita bernama Mina yang berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Dalam studi ini, temuan dipaparkan berupa kasus diskriminasi gender yang dihadapi oleh tokoh utama dalam cerpen tersebut. Diskriminasi gender ditandai dengan adanya perilaku pemisahan atau pengucilan dalam memperlakukan orang karena jenis kelamin mereka.

Diskriminasi gender sering diidentikan dengan kaum feminis karena kasus tersebut lebih sering dialami oleh perempuan. Dalam kehidupan, pria seringkali memperlakukan wanita dengan tidak adil. Sejalan dengan pemaparan di atas, hasil penelitian ini akan menggambarkan beberapa adegan tokoh yang termasuk ke dalam kasus diskriminasi gender beserta kutipan cerpen sebagai informasi pendukung penelitian ini.

Perempuan dijadikan budak rumah tangga

Berikut ini merupakan bukti penggalan cerpen yang menunjukkan perempuan hanya dijadikan budak rumah tangga:

Sungguh! Dulu, dia berharap bisa mencintai Anwar. Bapak berkali-kali meyakinkan bahwa cinta akan datang dengan sendirinya, seperti ia dan ibu yang menikah tanpa cinta. Bapak yakin Anwar adalah yang terbaik. Kenyataannya, kini, Mina merasa pernikahan telah menawannya. Mencuci, memasak, membersihkan rumah, melayani suami, hanya itu! Kehidupannya hanya berputar di sana.

Berdasarkan narasi di atas, terlihat bahwa perempuan seringkali dipandang sebagai makhluk yang harus serba bisa. Penting untuk mengetahui cara memasak, menyetrika, mencuci, dan mengurus tugas rumah tangga lainnya. Tugas perempuan baik sebagai istri maupun sebagai ibu adalah mengurus langsung kehidupan rumah tangganya, namun bukan berarti perempuan harus siap kehilangan hak asasinya. Kewajiban ini bukanlah indikasi bahwa laki-laki berhak berbuat semaunya dan enggan membantu di sekitar rumah. Selain peran perempuan sebagai kepala keluarga, laki-laki juga harus ikut berperan, karena merupakan tanggung jawab laki-laki untuk melindungi dan menunjang segala aktivitas kehidupan rumah tangga.

Perempuan dianggap tidak perlu berkarier karena ada seorang suami yang menafkahi

Berikut ini merupakan bukti penggalan cerpen yang menunjukkan perempuan dianggap tidak perlu berkarier karena ada seorang suami yang menafkahi:

Bagi Anwar, wilayah suami mencari nafkah sedangkan sisanya urusan perempuan. Wilayah domestik ini yang membuat Mina harus mengorbankan karier di suatu perusahaan terkemuka. Anwar dengan tegas memintanya berhenti bekerja. Mina teringat pesan bapak bahwa dia harus manut pada suami.

“Tak perlulah perempuan bekerja, untuk apa? Segala kebutuhanmu akan kucukupi. Kalau kau ingin surga, layani saja aku dengan baik,” kata Anwar saat memintanya berhenti bekerja. Meski enggan, Mina tak kuasa menolak.

Narasi ini lahir dari stereotipe masyarakat patriarki di mana perempuan hanya berurusan dengan dapur, kasur, dan sumur, sehingga tidak boleh terlibat di ruang publik, apalagi berkarier. Stereotip ini kemudian menghancurkan impian banyak wanita dan mereka memutuskan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, bersih-bersih, dan melayani suami. Padahal, wajar saja jika seorang wanita sebagai manusia memiliki rencana atau impian yang akan dia wujudkan agar hidup lebih bergairah dan meningkatkan nilai dirinya.

Perempuan harus tunduk di bawah perintah suami/laki-laki

Berikut ini merupakan bukti penggalan cerpen yang menunjukkan perempuan harus tunduk di bawah perintah suami/laki-laki:

Jika Mina melakukan sebuah kesalahan meski sedikit saja, Anwar bisa marah membabi buta. Kegilaan Anwar tak berhenti sampai di sana. Ia telah membuat aturan yang harus dipatuhi Mina. Setiap Anwar pulang, rumah harus dalam keadaan bersih, tidak boleh keluar rumah tanpa izinnya sekalipun ke warung sebelah, dan setiap sen uang yang keluar harus dicatat dengan baik dalam sebuah buku yang khusus disediakan Anwar.

Dari penggalan cerpen di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berumah tangga harus ada aturan, tetapi aturan hendaknya perlu disetujui oleh anggota dalam keluarga tersebut, tanpa ada paksaan dan dipaksa untuk dipatuhi, tidak seperti dalam cerita di mana laki-laki memiliki aturannya sendiri. Aturan yang berkaitan dengan istri seseorang dengan unsur pemaksaan yang membuat istri merasa terpaksa, cemas, tidak bebas dan menimbulkan stress yang berlebihan pada wanita. Padahal, setiap agama telah menyerukan kita untuk melindungi semua hak asasi manusia tanpa diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, dan ada undang-undang perkawinan yang mengatur hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Aturan agama harus dijadikan pedoman untuk mewujudkan keluarga sejahtera, rukun dan damai.

Perempuan harus selalu siap melayani suami

Berikut ini merupakan bukti penggalan cerpen yang menunjukkan perempuan harus selalu siap melayani suami:

Semenjak menikah, hari terasa sama, berulang. Menyiapkan secangkir kopi panas, membuat sarapan, menyeterika baju, menyemir sepatu, dan hal lainnya. Pekerjaan yang membosankan buat Mina. Pada awal menikah semuanya dilakukan dengan penuh harapan.

Seperti pagi ini, sebenarnya dia tahu bahwa ada yang salah dengan tubuhnya. Tapi, Mina tidak begitu memedulikannya. Dia ingat pesan Anwar, "Perempuan itu harus bisa menjadi istri, ibu, pembantu, bila perlu seperti pelacur!" Hatinya sempat berdesir hebat saat itu. Meski ada penolakan, Mina tak bisa membantah.

Dari penggalan cerpen di atas dapat ditelaah bahwa sebagai seorang wanita setelah menikah tidak lepas dari berbagai kewajiban, salah satunya adalah melayani suami sekaligus seorang ibu untuk anak-anaknya. Namun bukan sebagai pembantu dan pelacur seperti yang dikatakan oleh tokoh Anwar yang berperan sebagai suami. Keadaan seperti ini telah membangunkan kesadaran perempuan untuk kemudian memperjuangkan hak asasinya yang seringkali dirampas oleh kaum lelaki, seperti melayani suami di luar batas kewajaran, menjadi budak rumah tangga, dan hanya untuk kepuasan, hanya secara seksual. Hal ini kemudian menuntut perempuan untuk memperjuangkan haknya dalam kerangka feminisme.

Perempuan dijadikan objek kekerasan dalam rumah tangga

Berikut ini merupakan bukti penggalan cerpen yang menunjukkan perempuan dijadikan objek kekerasan dalam rumah tangga:

Suatu hari, dia melanggar aturan yang di buat Anwar karena sakit. Dia tidur seharian. Rumah berantakan, cucian menumpuk di kamar mandi. Apalagi untuk memasak, hari itu dia merasa tenaganya habis terkuras. Tak ada masakan terhidang di meja makan. Ketika Anwar pulang, Mina berusaha menyambutnya meski tertatih, belum Mina bersuara sebuah tamparan yang sangat keras mendarat di pipi. Lagi-lagi, Mina hanya mampu terdiam, mematung, meski batinnya riuh.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan sering mengalami kekerasan verbal dan perempuan masih sering disalahgunakan sebagai sasaran kekerasan dalam rumah tangga hingga saat ini. Sangat mudah bagi pria untuk menyakiti wanita secara fisik. Kekerasan terhadap perempuan seringkali diakibatkan oleh adanya ketidaksetaraan antara gender laki-laki dan perempuan. Bahkan, kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia menuai kecaman dari pemerintah. Hal ini tercermin dalam UU No. 23 Tahun 2004. Pemerintah bersama DPR RI mengesahkan undang-undang yang memuat Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) (Rahayu, 2012). Ketidaksetaraan gender adalah pemisahan antara peran dan hak perempuan dengan laki-laki. Dalam kehidupan bermasyarakat, tak jarang perempuan ditempatkan pada posisi yang berada di bawah kaum lelaki, sering dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki. Oleh sebab itu, kaum lelaki sering dipandang dengan status lebih tinggi dari perempuan, seolah menjadikan perempuan “komoditas murahan” yang pantas untuk diperlakukan seandainya, bahkan dengan kasar. Padahal, tidak semua masalah rumah tangga harus diselesaikan dengan kekerasan verbal, fisik, dan seksual, karena hal itu dapat menimbulkan kerugian fisik dan psikis yang parah bagi korban.

Peradilan Khusus Perkawinan dan Keluarga bertujuan menjadi solusi untuk mengatur akses keadilan bagi perempuan yang berhadapan dengan hukum dalam masalah perkawinan dan keluarga. Sebagai sesuatu yang baru, konsep ini membutuhkan dialog dengan pemerintah. Komnas Perempuan berdialog dengan MA memberikan latar belakang persoalan yang menjadi justifikasi usulan pengadilan khusus tersebut. Konsep ini berbeda, misalnya dengan latar belakang masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang seringkali tersembunyi di

balik perceraian. Oleh karena itu, Pengadilan Khusus didefinisikan sebagai mekanisme peradilan yang dapat bertindak sebagai payung tunggal dalam masalah perkawinan dan keluarga dan dalam besarnya kekerasan yang dirasakan.

Komnas Perempuan juga menjelaskan bahwa, secara umum, mayoritas perempuan yang mengalami KDRT lebih memilih penyelesaian masalahnya melalui perceraian melalui Pengadilan Agama, hampir 95 persen dibandingkan dengan lembaga lain. Namun, catatan pengadilan agama hanya mencatat kekerasan psikis dan finansial. Pada saat yang sama, penyedia layanan menerima pengaduan tentang kekerasan fisik dan seksual dalam perkawinan.

Gagasan tentang pengadilan khusus sebagai lembaga diharapkan dapat memberikan kompensasi kepada korban dan/atau memediasi penyelesaian kasusnya sesuai dengan prinsip perlindungan dan nondiskriminasi. Komnas Perempuan juga memaparkan hasil kajian yang menemukan bahwa ada empat cara untuk mendirikan pengadilan khusus di Indonesia. Masing-masing opsi ini memiliki karakteristiknya sendiri. Kebutuhan untuk memperbaiki konsep alternatif Pengadilan Khusus disarankan. Misalnya, fokus pada masalah pidana dan perdata dapat mencakup pengecualian; integrasi dengan lembaga penegak hukum untuk menerapkan hak-hak sipil alternatif; dukungan pemerintah untuk mengatasi ketidakpatuhan terhadap hak mata pencaharian; untuk mendukung dasar hukum bagi pembentukan pengadilan khusus.

Bertepatan pada 23 November 2011, telah dicapai kesepakatan bersama tentang akses ke pengadilan antara Komnas Perempuan, Mahkamah Agung, Kejaksaan, Kepolisian, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Persatuan Advokat Indonesia. bagi perempuan korban kekerasan, perjanjian ini bertujuan untuk menjamin keadilan bagi korban kekerasan. Kesepuluh topik tersebut kemudian melahirkan gagasan baru tentang Peradilan Pidana Terpadu Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (SPPT-PKKTP), yang diharapkan dapat menghasilkan kesepakatan bersama beberapa lembaga di atas untuk menjamin akses keadilan dan perlindungan keadilan yang terjamin. Perempuan sebagai korban kekerasan (Helmi, 2017).

Perempuan selalu berada dalam tekanan dan tidak memiliki kebebasan

Berikut ini merupakan bukti penggalan cerpen yang menunjukkan perempuan selalu berada dalam tekanan dan tidak memiliki kebebasan:

Dilihatnya laki-laki yang dulu meski tak dicintainya itu bahkan kata bapak suatu saat akan dicintainya. Tapi, kenapa hanya ada rasa benci? Semestinya pucuk cinta merekah di umur perkawinan tahun kedua.

Mina tidak sabar. Dia merasa saat ini tengah mengendalikan situasi, bukan Anwar, bukan ibu bahkan bukan pula bapak. Bukan mereka yang mendominasi ruang dan waktu. Dia yang akan membawa pada akhir cerita. Rasa sakit yang menelungkungnya akan sempurna dia tunaikan. Dia lelah. Mina dibesarkan dalam tekanan, oleh bapak yang berwatak keras dan seorang ibu yang manut apa pun pada suami.

Melalui narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa betapa banyak kaum perempuan yang terkekang dalam menjalani hidupnya. Mereka selalu diberi tekanan dengan dalih bahwa tekanan tersebut merupakan bentuk kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan. Tekanan-tekanan tersebut lantas mengungkung kebebasan kaum perempuan dalam menyuarakan isi hati maupun pandangannya. Mereka tidak diberi kesempatan untuk sekadar mengeluh dan menumpahkan beban batinnya. Tekanan menjadikan kaum perempuan merasa terbelenggu, tidak mampu memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan maupun sebagai seorang manusia. Sehingga banyak dari mereka lebih memilih untuk diam, pasrah, dan menyimpan rapi beribu luka dalam batinnya. Oleh karena itulah, perempuan seringkali dikatakan sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa tema tentang diskriminasi gender sangat dominan pada cerpen ini. Setelah ditelaah, Mina yang merupakan tokoh perempuan utama, mengalami enam jenis perilaku yang termasuk dalam perilaku diskriminasi gender. Keenam perilaku tersebut adalah: 1) perempuan dijadikan budak rumah tangga, 2) perempuan tidak dianggap sebagai pegawai, 3) perempuan harus menuruti perintah laki-laki, 4) perempuan harus selalu siap melayani suaminya, 5) perempuan dijadikan sasaran kekerasan dalam rumah tangga, 6) Perempuan tidak memiliki kebebasan dan selalu terikat oleh stereotip masyarakat patriarki.

Bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh Mina merupakan hasil rekaan pengarang terhadap isu feminisme yang merebak di masyarakat. Dengan demikian, diskriminasi gender dalam cerpen tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap kehidupan perempuan sehari-hari, termasuk beberapa bentuk ketidakadilan yang seringkali dialami oleh kaum perempuan dalam hidup bermasyarakat.

Umumnya, permasalahan yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial lebih sering dialami oleh kaum perempuan. Adanya ketidakadilan yang lahir akibat perbedaan gender menjadi salah satu masalah yang mendorong adanya gerakan feminisme (Saguhastuti & Saptiawan, 2007). Gerakan feminisme pada kisaran tahun 1960 kemudian memberikan dampak luas bagi masyarakat Amerika saat itu. Gerakan inilah yang menyadarkan masyarakat bahwa perempuan memiliki kedudukan yang inferior. Kesadaran itu lalu terbukti dari adanya dukungan atau kontribusi yang diberikan dari berbagai kalangan. Mereka memberikan dukungan kuat atas usaha-usaha yang dilakukan kaum feminis dalam memperbaiki kedudukannya sebagai manusia (Djajanegara, 2000).

SIMPULAN

Setelah menelaah dan menguraikan kutipan-kutipan pada cerpen tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Perempuan dan Sebilah Pisau”, terdapat enam perilaku tokoh yang teridentifikasi sebagai contoh kasus diskriminasi gender yang menimpa Mina sebagai tokoh utama perempuan. Adapun enam kasus diskriminasi gender yang dialami Mina, yaitu: 1) perempuan dijadikan budak rumah tangga, 2) perempuan dianggap tidak perlu berkarier, 3) perempuan harus



tunduk pada perintah laki-laki, 4) perempuan harus selalu siap melayani suami, 5) perempuan dijadikan objek kekerasan dalam rumah tangga, 6) perempuan tidak memiliki kebebasan dan selalu dibelenggu oleh stereotipe masyarakat patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi, (2018), *Metode penelitian: Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Arif, A. T. (2022). *Cerpen berbasis nilai karakter*. Sukabumi: Haura Utama.
- Djamal, Z. (2009). *Besarnya eksploitasi perempuan dan lingkungan di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artawan, G. (2018). *Menembus patriarki: Refleksi perjuangan perempuan Bali dalam novel Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Helmi, I. M. (2017). *Gagasan pengadilan khusus KDRT*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kerti, W. (2020). *Mengenali dan menuliskan ide menjadi cerpen*. Bali: Surya Dewata.
- Nurhayati, S. (2022). *Cerita pendek dan cerita fantasi (Untuk guru dan siswa menengah pertama)*. NTB: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen "Buut" Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 61-70. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB/article/view/28067/19915>
- Suharto, S. (2002). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Universitas Michigan: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin., & Damaianti, V. S. (2006). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak fungsi hakiki bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Saryono. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukino. (2010). *Menulis itu mudah panduan praktis menjadi penulis handal*. Yogyakarta: Pustaka Populer LKIS.
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi gender dalam novel Ginko karya Junichi Watanabe. *Lingua Cultura*, 8(1), 40-47.